

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan masalah nasional. Meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Berdasarkan UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 1 ayat (1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan erat hubungannya dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan hasil belajar dan hasil belajar merupakan petunjuk adanya usaha yang dilakukan siswa dalam belajarnya. Hasil belajar yang dicapai merupakan petunjuk sampai sejauh

mana daya serap yang dicapai dalam belajarnya. Daya serap yang tinggi akan digambarkan dalam hasil yang tinggi, demikian juga sebaliknya.

Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru dilapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya.

Menurut pengamatan Peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkannya, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro Kabupaten Karanganyar, yang

menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran PKn.

Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Hal tersebut ditegaskan Lik dalam Yasa (2008 : 2) menyatakan bahwa :

Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, kondisi pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro, diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional / klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode tersebut, menurut beberapa siswa mereka merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Kondisi

pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode *Talking Stick*.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking Stick* dapat dilakukan disela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah Guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Mata pelajaran PKn juga merupakan pelajaran yang perlu menghafal untuk itu alasan utama pemilihan metode *talking stick* karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi

pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung. Mengingat dalam *talking stick*, hukuman (punishmen) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang penggunaan metode *talking stick* sebagai upaya peningkatan hasil belajar PKn pada materi pemerintah pusat dan daerah pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Pembelajaran yang digunakan masih konvensional sehingga siswa cenderung pasif dan bosan dalam pembelajaran.
3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang variatif.
4. Metode *Talking Stick* belum pernah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PKn.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah dan memperhatikan permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada upaya peningkatan hasil belajar PKn dengan penggunaan metode *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro?"

E. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah " untuk mengetahui penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SDN 01 Jatipuro.

F. MANFAAT PENELITIAN

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan pihak-pihak terkait (Dinas pendidikan, sekolah, guru dan institusi pendidikan lainnya) dalam kebijakan mutu pendidikan.

b. Sebagai upaya optimalisasi pelaksanaan pembelajaran aktif dan peningkatan profesionalisme guru dan praktek pembelajaran dikelas.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penggunaan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn karena ada unsur bermain dan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.

c. Sekolah

Sebagai sumber informasi dan referensi kajian dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidikan sekolah.